

Menelaah Pendidikan Kehidupan Pra-Natal Berbasis PAK Keluarga

Semuel Selanno

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Jl. Bougenville Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa,

Sulawesi Utara 95661

Email : selannosemuel@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah tugas Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang selama ini berpatokan pada peserta didik yang mencakup anak, remaja, pemuda dan lansia sedangkan PAK kepada manusia (janin) yang mulai menjadi makhluk hidup semenjak di dalam kandungan ibu (pendidikan pran-natal) kurang mendapat penekanan. Karena itu penelitian ini hendak memberikan dasar pemikiran bahwa PAK Kehidupan kepada janin harus menjadi skala prioritas. Maksudnya Pendidikan Agama Kristen haruslah diberikan pada awal kehidupan sebagai bentuk tanggung jawab PAK terhadap pendidikan kehidupan (PAK Kehidupan). Dasar pemikirannya ialah kehidupan janin di dalam kandungan adalah pemberian Allah dan Allah mendelegasikan pendidikan kepada orang tua dalam proses pendidikan kehidupan di mulai dari fase pendidikan pra-natal.

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pra-natal dapat didasarkan pada Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga. Keluarga sebagai ruang lingkup pendidikan Pranatal berbasis PAK Keluarga. Penelitian ini memberikan alasan logis bahwa pendidikan kehidupan kepada janin dapat dilakukan dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmu pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci : Pendidikan Kehidupan, Pra-Natal, PAK Keluarga

ABSTRACT

This study aims to examine the task of Christian Religious Education (PAK) which has been based on students that include children, adolescents, youth and the elderly while PAK to humans (fetuses) who began to become living creatures since in the womb of the mother (pran-natal education) less emphasis. Therefore this research would like to provide a premise that PAK Life to the fetus must be a priority scale. It means that Christian Religious Education must be given at the beginning of life as a form of responsibility of PAK towards life education (PAK Hidup). The basic idea is that the life of the fetus in the womb is a gift from God and God delegates education to parents in the process of life education starting from the pre-natal education phase.

This study uses qualitative research with the type of library research.

The results showed that pre-natal education could be based on Family Christian Religious Education (PAK). Family as a scope of PAK-based PAK Family education. This research gives a logical reason that life education to the fetus can be carried out and can be accounted for in terms of educational sciences including Christian Religious Education.

Keywords: Life Education, Pre-Natal, Family PAK

PENDAHULUAN

Perhatian kepada ibu hamil, bayi, balita dan anak usia sekolah di era pemerintah Presiden Joko Widodo (Jokowi) mendapat perhatian khusus. Presiden Jokowi janji akan jamin kesehatan ibu hamil hingga anak usia sekolah. Melalui pidato kemenangan Jokowi untuk periode kedua (2019-2024) sebagai presiden, yang bertajuk Visi Indonesia tanggal 14 Juli 2019 di Sentul International Convention Center. Jokowi mengatakan “Kami akan memberikan prioritas pembangunan kita pada pembangunan sumber daya manusia (SDM). SDM menjadi kunci Indonesia ke depan”. Pembangunan sumber daya manusia menurut Jokowi, dilakukan dengan cara menjamin kesehatan ibu hamil hingga anak-anak usia sekolah yang ada di Indonesia. Selanjutnya, Jokowi menegaskan bahwa “titik dimulainya pembangunan SDM adalah dengan menjamin kesehatan ibu hamil, kesehatan bayi, kesehatan balita, kesehatan anak usia sekolah (cnbcindonesia.com, 2019). Dalam rangka memberikan kontribusi nyata atas keinginan baik pemerintah maka sekarang saatnya memberikan kontribusi pemikiran terhadap prioritas pembangunan SDM.

Kesadaran pentingnya menjamin kesehatan ibu hamil dimaknai dari perspektif pendidikan sebagai upaya sengaja, terencana dan konstruktif untuk menanamkan pendidikan kehidupan kepada manusia Indonesia sejak masa kehamilan atau pendidikan kehidupan pranatal.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) selama ini hanya berbicara mencakup peserta didik dimulai dari anak, remaja, pemuda dan lansia sedangkan PAK kepada manusia (janin) yang mulai menjadi makhluk hidup semenjak di dalam kandungan ibu (pendidikan pran-natal) kurang mendapat penekanan. PAK Kehidupan kepada janin harus menjadi skala prioritas. Maksudnya Pendidikan Agama Kristen haruslah diberikan pada awal kehidupan sebagai bentuk tanggung jawab PAK terhadap pendidikan kehidupan (PAK Kehidupan). Dasar pemikirannya ialah pada masa kehamilan inilah awal kehidupan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat. Pendidikan iman Kristen dimulai dalam periode ini. Mendidik dilalui dengan ibu/bapak membaca Firman, cerita firman berdoa, beribadah dan menanamkan nilai-nilai moral dan kasih sayang kepada janin semenjak di dalam kandungan sebagai bentuk kebiasaan (*habit formation*) dasar pendidikan agama Kristen.

PAK itu mendidik manusia untuk secara kreatif memperkembangkan kehidupan manusia sebagai gambar Allah. Manusia sebagai gambar Allah yang hidup bukan hanya ketika menjadi peserta didik PAK pada usia anak, remaja, pemuda dan dewasa, tetapi sejak di dalam kandungan (manusia menjadi makhluk hidup). PAK kehidupan dipahami sebagai usaha sadar oleh pengajar yang ditujukan kepada peserta didik, dalam proses pembelajaran yang berisikan ajaran Kristen berdasarkan Firman Tuhan untuk menghargai hidup dan memaknai hidup manusia sebagai gambar Allah sang pencipta. Tuhan menciptakan manusia dengan kemuliaan untuk membangun kehidupan yang bernilai, bagi dirinya, sesama dan terutama bagi Tuhan. Dalam hubungannya dengan pendidikan, penciptaan manusia pada intinya hendak menekankan pendidikan yang berorientasi memanusiaikan manusia yang sama dan sederajat di hadapan Tuhan. Dasar teologis Pendidikan inilah yang memberikan landasan pijak bagi pendidikan kepada janin di dalam kandungan sebagai wujud pendidikan sepanjang hayat.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bersifat deskriptif. data bersumber dari buku-buku kepustakaan atau penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dan dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kehidupan

Berbicara tentang konsep pendidikan sepanjang hayat (Hali, 2013), maka ada dua tokoh penting yang membicarakan hal tersebut. Pertama, adalah Yeaxlee, ia memaparkan bahwa Inggris perlu menyelenggarakan pendidikan sepanjang hayat. Kedua, Paul Lengrand. Lengrand melalui organisasi PBB UNSECO mempopulerkan konsep pendidikan sepanjang hayat. Ketiga, tokoh yang lebih dahulu meletakkan dasar pendidikan seumur hidup adalah John Amos Comenius.

Menurut Comenius tahap pertama kehidupan manusia terdiri atas waktu si bayi ada di dalam Rahim ibu adalah salah satu dari lingkungan luas pendidikan. (Boehlke, 2015). PAK memiliki ruang lingkup yang mencakup sekolah, gereja dan masyarakat. Pengajarnya terdiri dari guru di sekolah, pemimpin/ pendidik gereja dan masyarakat. Pendidik agama Kristen di sekolah diampuh oleh guru yang diangkat oleh pemerintah atau yayasan pendidikan swasta dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Pendidik Agama Kristen di gereja dilakukan oleh tenaga pengajar yang dipersiapkan oleh gereja. Pendidikan Agama Kristen dilingkungan masyarakat dilakukan oleh masyarakat Kristen yang merasa terpanggil serta memiliki tanggung jawab iman untuk mendidik di luar ranah sekolah dan gereja. Makna pendidikan yang lengkap haruslah dilihat dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Horace Bushnell seperti yang dikutip oleh *Boehlke*, yang berpendapat bahwa ; pendidikan agama harus diberikan sejak dalam kandungan ibu sampai akhir hidup seseorang, sehingga seorang anak belajar sedemikian rupa agar dapat mengetahui apa yang baik sejak dini (Boehlke, 2015).

Orang tua adalah pengajar pertama kepada anak sejak dalam kandungan. Peran orang tua dalam keluarga sebagai wakil Allah yang dipercayakan untuk mendidik dan membesarkan setiap anak dalam terang firman Tuhan... Orang tua bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan anggota jemaat atas pertumbuhan rohani anak tentang pendidikan dan masa depan anak di masa depan.(Sopacua, 2016) Point pentingnya adalah fungsi Allah sebagai pendidik manusia didelegasikan kepada orang tua untuk mendidik anak.

Pendidikan anak sedini mungkin dimulai dari kandungan ibu, hal ini memberikan pemahaman bahwa pentingnya pendidikan orang tua/orang dewasa dalam fungsi untuk mendidik. Pendidikan orang dewasa dapat menjadi strategi pendidikan orang tua kepada anak. Menurut Andar Ismail, dengan mendidik orang dewasa sekaligus kita mendidik anak kecil. Mendidik orang dewasa berarti mendidik pengajar dalam keluarga. Menurut agama Yahudi, keluarga adalah wadah di mana kehendak Allah dinyatakan kepada anak (Andar Ismail, Bahkan Boehlke mengatakan

bahwa ruang lingkup pendidikan agama Yahudi bukanlah suatu usaha sambilan saja pada salah satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari (Ulangan 6:4-9). Jadi, tugas keluarga adalah lembaga inti dalam mendidik anak-anak. Sejalan dengan hal ini, Andar Ismail sependapat dengan Lewis Joseph Sherrill. Sherrill menulis “ *The most fundamental for education is this assumption : the elemental facts of family life constitute the channel through which the will of God should first be made known to a child, and be put into effect in his living. The family was a mould into which a growing revelation of the nature and will of God could be poured without undermining the family itself. On the contrary, the growing religion strengthened the family to a rare degree. In Hebrew Thought the family was ‘in the Lord’ and ‘he in it’.* Selanjutnya Andar Ismail mengatakan bahwa dewasa ini gereja berkeyakinan bahwa pendidikan Kristen perlu dimulai pada golongan usia anak sedini mungkin. Jika itu diyakini oleh gereja maka strateginya adalah memulai pendidikan Kristen pada orang tua sebab orang tua inilah yang akan menjalankan pendidikan Kristen pada anak-anak. Sehubungan dengan PAK Kehidupan bagi ibu hamil maka peran pendidikan prenatal sangat penting dilihat sebagai bentuk komunikasi pendidikan antara ibu dan janin semasa di dalam kandungan.

Pendidikan kepada bayi dalam kandungan merupakan bentuk nyata dari pendidikan hidup. Kitab Mazmur 139: 16 tertulis “ mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya. Terdapat kata Ibrani : *Golmî* (Inggris : *formless thing, embryo* yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dengan kata “bakal anak”(Bible Works 7 : 2018). Allah telah memulai proses pendidikan ketika manusia masih bakal anak. Hal ini diawali dengan Allah menghargai hidup karenanya Dia memahami dan melihat selagi manusia masih bakal anak, dan menulis dalam kitab-Nya. Artinya pendidikan pranatal menjadi skala prioritas dari Allah dan harus menjadi skala prioritas kehidupan umat Allah juga.

Pendidikan adalah suatu proses penting dalam kehidupan komunitas manusia. Artinya bahwa proses pendidikan merupakan bagian elemen penting dari kehidupan manusia termasuk di dalamnya masyarakat Indonesia. Proses Pendidikan bukan hanya sekedar proses pendewasaan, atau proses sosialisasi atau penyesuaian budaya namun lebih dari itu proses pendidikan mengkaji tentang proses seorang manusia menjadi manusia yang sebenarnya yang mempunyai kepribadian (individuasi) agar potensi individu dapat dimanfaatkan bagi keluhuran martabat sebagai manusia dan anggota masyarakat (Tilaar, 2002).

Pendidikan menurut rumusan UU RI. No.2 tahun1989 “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan /atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Hamalik, 2011). Rumusan ini menjelaskan 4 hal penting. Pertama,bahwa pemerintah secara sadar dan sengaja merencanakan suatu proses pendidikan dengan kurikulum dan sasaran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa . Kedua menyiapkan peserta didik masuk dalam proses pendidikan melalui ketersediaan sarana prasarana yang menunjang peserta didik . Ketiga, menyiapkan strategi pengajaran melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan melalui penyediaan tenaga pembimbing, pengajar, dan pelatih dalam hal ini para pendidik yang kompeten. Keempat, persiapan peserta didik untuk mengambil fungsi dan peran di masa yang akan datang bagi kehidupan bangsa dan Negara Indonesia. Penekanan fungsi dan peran peserta didik untuk berperan dimasa yang akan datang menunjukkan persiapan itu secara individu dan pemanfaatannya untuk manusia dalam konteks Indonesia sesuai undang-undang.

Menurut Bonner “keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan, orang-tua, selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya, kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi:

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial.
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Usaha pendidikan selalu bertujuan dalam lingkup kehidupan yang bernilai dan bermakna dalam kerangka sesuatu yang “ideal” atau “maksimal” sesuai dengan kemampuan anggota keluarga termasuk anak dalam keluarga. Tujuan pendidikan biasanya terkandung tiga aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan di dalam lingkungan masyarakatnya, seperti yang dikatakan Boner dan dikutip Metekohy, yaitu aspek kehidupan pribadi, sosial dan moral (2015).

Adeyinka menjelaskan bahwa pendidikan terdiri dari dua kata Latin. Yang pertama adalah mendidik (*educare*, *educare*, *educavi*, *educatum*), kata kerja konjugasi pertama, yang berarti "untuk membawa," "ke belakang," "untuk membimbing," "untuk mengarahkan," "untuk mendidik" (Adeyinka, 2002). Kata Latin kedua dari mana pendidikan berasal adalah *educere* (*educare*, *educere*, *educi*, *eductum*), kata kerja konjugasi ketiga, yang berarti "untuk menarik keluar," "untuk memimpin keluar," "untuk membangkitkan," "untuk memunculkan," atau "belakang anak". Dari turunan terakhir ini, definisi pendidikan yang lebih komprehensif muncul: pendidikan menjadi proses lambat dan terampil untuk mengekstraksi potensi laten pemahaman dan dedikasi, dalam kontradiksi dengan indoktrinasi, yang berarti "menanamkan serangkaian konsep yang belum teruji dalam pikiran anak."

Sementara beberapa sarjana mendefinisikan pendidikan sebagai "transmisi kehidupan oleh yang hidup untuk hidup," yang lain mendefinisikannya sebagai "perolehan seni pemanfaatan pengetahuan". James Majasan mendefinisikan pendidikan hanya sebagai "seni belajar" dan menekankan relevansi dengan pengembangan pendidikan pribumi di Afrika. Bagi Carter, pendidikan adalah "seni membuat setiap generasi memiliki pengetahuan terorganisir tentang masa lalu." Oladele Taiwo dalam kata pengantar buku berjudul *Agencies of Education*, mendefinisikan pendidikan sebagai "upaya total dari sebuah komunitas untuk meningkatkan standar ekonomi, sosial dan politik kehidupan." Definisi pendidikan lain yang relevan termasuk yang oleh Snelson yang menyajikan pendidikan sebagai "kondisi kelangsungan hidup manusia, ... sarana yang dengannya satu generasi mentransmisikan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pengalaman yang mempersiapkan generasi berikutnya untuk tugas kehidupan. Lane mendefinisikan pendidikan. sebagai "transmisi kebijaksanaan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan." George Hegel menawarkan definisi yang agak rumit. Menurutnya, pendidikan adalah "kesempurnaan yang progresif dari manusia dari pikiran sederhana, tak beragama, primitif, melalui disiplin kerja keras dan bekerja keras untuk kesadaran dan melaksanakan kebebasannya". Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan adalah

perkembangan bertahap dari tubuh dan pikiran sejak bayi sampai dewasa. Terkait dengan taksonomi Bloom, itu menyiratkan pengembangan progresif dari domain kognitif, afektif dan psikomotor (atau bidang) pengetahuan (Adeyinka, 2002).

Pendidikan manusia dimulai sejak terjadi pembuahan (pertemuan sperma dan sel telur) atau terjadi apa yang disebut kehamilan. Secara teoritis orang tuanya (pasangan suami istri) mulai mendidik anaknya sejak masih dalam kandungan. Perkembangan secara bertahap dari tubuh dan pikiran sejak bayi bahkan semasa dalam kandungan sampai dewasa penting menjadi perhatian dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) kehidupan dalam keluarga. Orang tua (baca keluarga) memiliki hak asasi untuk menentukan corak pendidikan kepada anak-anaknya sebelum mereka dewasa. Wolterstorff menyebutnya sebagai hak primer orang tua. Hal ini berhubungan dengan perwujudan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, dan Negara menjamin hal tersebut (Wolterstorff, 2007).

Pendidikan kehidupan dalam keluarga dalam konsep Yahudi pada zaman Yesus diwujudkan dalam sekolah dan synagoge. Sekolah dan synagoge adalah kepercayaan mendasar Judaisme pasc-pembuangan hingga jaman Yesus Kristus. Taurat sebagai kebaikan tertinggi dalam kehidupan. Pengetahuan tentang Taurat bertujuan menghasilkan orang yang saleh dan pintar. Artinya sasaran pendidikan kehidupan dalam Taurat mencakup hidup yang pintar secara pengetahuan dan hidup yang saleh. Pendidikan Taurat menghasilkan generasi yang cerdas dan saleh. Memperoleh pengetahuan Taurat sama halnya dengan memperoleh kehidupan di dunia dan menyiapkan kehidupan di dunia yang akan datang. Philo menjelaskan bahwa Taurat bukan sekedar hukum adat istiadat yang tertulis, tetapi Yahudi menganggap hukum mereka sebagai yang ilahi. Sehingga menjadi keharusan untuk diajarkan oleh para guru dan pendidik yakni orang tua untuk menanamkan pendidikan Taurat (Schurer). Jelas, bahwa pendidikan ini terutama adalah tugas orang tua atau keluarga sebagai pendidik utama dalam pendidikan Taurat. Tujuannya menghasilkan generasi yang cerdas dan saleh dalam keluarga.

Pendidikan Agama Kristen

Berbicara Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga tidak akan lepas dari konsep keluarga dan rumah tangga Israel. Penelusuran Albertz dan Schimmit (2012) dalam periode pra pembuangan, keluarga dan rumah tangga berperan penting dalam pembentukan agama nasional dari Israel kuno. Agama Israel kuno dimulai dari agama keluarga yang bercorak internal religius pluralism yang lambat laun mengalami transformasi menjadi agama resmi/nasional.

Konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga, berorientasi pada orang tua beragama Kristen yang mendidik anak berdasarkan ajaran Kristen. Keluarga adalah tempat utama bagi PAK yang digambarkan sebagai “gereja miniatur”. Disini keluarga dipahami menjadi bayangan gereja dalam melaksanakan PAK (Homrighausen dan Enklaar, 2011). Eminyan dengan teologi keluarga menjelaskan bahwa keluarga sebagai “gereja domestik” atau gereja rumah tangga; yang ia maksudkan adalah keluarga memiliki sifat-sifat yang tidak berbeda dengan gereja secara umum. Sebagai gereja rumah tangga, keluarga juga dipanggil turut mengambil bagian dalam mewartakan pendidikan Injil baik ke dalam keluarga maupun keluar (Eminyan, 2001). Termasuk didalamnya pendidikan keluarga pada masa pra-natal.

Berbicara tentang PAK yang berhubungan masa pra-natal, sudah dijelaskan jauh sebelumnya oleh Comenius Seorang bapak pendidikan Kristen (Boehlke, 2015). Comenius menggunakan istilah “sekolah kelahiran”. Sekolah kelahiran merupakan pengalaman belajar bagi orang tua, khususnya sang ibu karena dialah yang membawa janin dalam rahim. Bagi Comenius, suami-isteri Kristen jangan menjadi orang tua, bila tidak memikirkan lebih dahulu secara rohani tentang peristiwa kehamilan. Persiapan ini dianggap semacam sekolah, suatu pengalaman belajar yang menuntut usaha dari pihak bakal orang tua.

Groome mendefinisikan PAK sebagai kegiatan politis bersama oleh para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama memberi perhatian terhadap kegiatan Allah di masa kini pada cerita komunitas iman Kristen, dan Visi Kerajaan Allah, sebagai benih-benih yang telah hadir di antara kita (Groome, 2011). Berdasarkan defenisi tersebut dapat dikatakan PAK sebagai kegiatan bersama peziarah yang dihadirkan secara sengaja dalam komunitas iman Kristen dalam kehidupan kini dan visi kerajaan Allah yang akan datang. Oleh karena itu orang tua secara sengaja dan terencana memberikan PAK kepada anak-anak mereka dalam keluarga sebagai wujud keterlibatan dan partisipasi pendidikan terhadap kegiatan Allah bagi kehidupan keluarga . Tujuan dari PAK dalam konteks keluarga adalah memberikan nilai dan makna hidup agar anak dapat bertumbuh dalam iman Kristen. Setiap anak tumbuh di dalam kehidupan keluarga, maka sumber yang paling efektif bagi pelaksanaan PAK adalah keluarga.

Groome menyebutkan ada tiga dimensi atau tekanan yang dapat dilihat dalam Pendidikan (“mununtun ke luar”) yaitu :1. Titik berangkat dari mana. 2. Proses masa kini. 3. Masa depan ke arah mana. Dalam arti ini, pendidikan memiliki dimensi “telah”, “sedang direalisasikan”, dan “ belum sepenuhnya selesai”.tiga dimensi waktu ini seharusnya tidak pernah dipisahkan dalam praktik, namun dapat dibedakan untuk keperluan analisis (Groome, 2011). Tiga tekanan waktu ini yang dapat dilihat dalam kata *education* sebagai proses yang sudah berlangsung, proses yang sedang berlangsung dan gerakan ke arah masa depan yang baru - nyata sepanjang praktik pendidikan dalam sejarah. Dalam kegiatan pendidikan kita tidak memahami masa lampau, masa kini dan masa depan sebagai masa yang terpisah satu sama lain dalam arti linear. Jika waktu kemudian disalahpahami sebagai tiga masa yang terpisah, maka kegiatan pendidikan cenderung menekankan yang satu dan mengabaikan dua yang lain sehingga merusak seluruh kegiatan pendidikan. Jadi PAK kehidupan melingkupi dimensi pendidikan hidup waktu masa lalu, masa kini dan masayang akan datang. Pengajar PAK kehidupan adalah keluarga yang menjadi pengajar PAK kehidupan itu sendiri.

Sejarah kisah kehidupan keluarga yang ada di Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru terkait dengan pendidikan agama, selalu merujuk pada keluarga-keluarga Yahudi. Hal ini dikarena penulisan Alkitab berkaitan dengan budaya Yahudi, rumah (baca : keluarga) menjadi tempat utama dalam mengajarkan tradisi keagamaan dan Firman Tuhan. Dengan demikian keluarga memiliki tempat yang penting bagi pendidikan kehidupan beriman. Seperti yang tertulis dalam ulangan 6 : 7 ;

“haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu,

apabila engkau dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (LAI : 2011)

Artinya aktifitas pendidikan dan pengajaran orang tua tidak dibatasi dalam situasi apapun. Orang tua dalam masa kehamilanpun memiliki tanggung jawab mendidik dan mengajar janin di dalam rumah. Jadi rumah sebagai sekolah pendidikan dan pengajaran. Aktifitas ibu hamil dan suami untuk mendidik dan mengajar disaat berbaring suami dan istri, di saat bangun sebelum melakukan aktifitas lain. Artinya seluruh aktifitas pendidikan orang tua kepada janin terintegrasi dengan kehidupan janin di dalam kandungan.

Pendidikan Kristen mengeksplorasi praktik disiplin yang digunakan untuk membentuk konsep pendidikan Kristen yang menyeluruh dan terintegrasi, yang kemudian dari dalamnya bisa diambil prinsip dan panduan untuk praktik pendidikan Kristen. Para pendidik Kristen seharusnya melakukan usaha terpadu untuk memastikan dimilikinya cara pandang alkitabiah yang memberikan otoritas esensial kepada teori dan praktik pendidikan Kristen. Selain itu orang Kristen juga harus menggabungkan cara pandang dari berbagai disiplin ilmu lain. Fondasi pendidikan Kristen yang dibahas mencakup penggabungan fondasi Alkitabiah, Fondasi Teologis, fondasi filosofis, fondasi historis, fondasi sosiologis, fondasi psikologis dan fondasi kurikulum. (Pazmino, 2012). Pazmino memberikan ruang untuk tidak hanya berbicara PAK dari sisi Alkitabiah semata, namun juga dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Berdasarkan pandangan ini dapat dikatakan bahwa Pazmino melangkah lebih maju untuk berbicara PAK dari kajian ilmu lainnya juga yang saling bersimetris dengan kehidupan. Oleh karenanya perlu ada sikap terbuka untuk ruang diskusi tentang pendidikan berbasis kehidupan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan.

Dasar Teologis PAK Kehidupan

Kehidupan dalam pandangan Israel tidak lepas dari fase kehidupan yang dimulai dari kehamilan sampai kelahiran. Albertz (2012) menunjukkan bahwa kelahiran seorang anak memainkan peran sentral dalam agama keluarga di Israel kuno. Setiap fase mulai dari kehamilan sampai kelahiran bayi memiliki dimensi keagamaan bahkan mitologi sendiri. Orang Israel kuno dan sekitarnya percaya bahwa para dewalah yang diyakini mengatasi kesuburan perempuan, menerima doa mereka dan menyebabkan kehamilan mereka. Selama fase kehamilan, dewa itu diyakini membuat anak dalam rahim ibunya. Pengakuan iman Israel kepada Allah sebagai pencipta manusia dalam rahim atau kandungan lahir dari konteks tersebut dan dituliskan dalam teks-teks alkitab sebagai berikut Mzr 139 : 13 “ sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku”. Pemazmur dengan ungkapan imannya menarasikan dan mendeskripsikan tentang Allah sebagai penciptanya. Kreasi Allah diungkapkan dengan credo/pengakuan iman bahwa Allah yang membentuk buah pinggang, bahkan Allah digambarkan sebagai seorang penenun yang menenun pemazmur dalam kandungan ibunya. Jadi kandungan ibu merupakan arena kreasi Allah dalam menghadirkan kehidupan awal manusia. Kitab Yeremia juga menyinggung tentang rahim/kandungannya sebagai wadah pembentukan manusia. Ada ungkapan teologis tentang Allah telah mengenal manusia ciptaan-Nya semasih di dalam kandungan bahkan sebelum keluar dari kandungan. Ayat ini mengungkapkan panggilan dan pengudusan dan penetapan Yeremia sebagai nabi itu

dimulai sejak di dalam kandungan. Jadi kandungan juga merupakan arena awal panggilan, pengudusan dan penetapan manusia sebagai mitra atau rekan kerja Allah. Dengan kata lain Kandungan merupakan wadah persiapan dan pendidikan awal manusia dididik dan dipersiapkan kehidupan manusia yang dipakai sebagai alat kesaksian sebagaimana rancangan Allah bagi manusia. Yeremia 1:5 berkata “sebelum Aku membentuk engkau dalam Rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bangsa-bangsa”. Kita Ayub juga membicarakan tentang kehidupan manusia yang diciptakan Allah. Ayub 10:8-11 “Tangan-Mulah yang membentuk dan membuat aku, tetapi kemudian Engkau berpaling dan hendak membinasakan aku? Ingatlah, bahwa Engkau yang membuat aku dari tanah liat, tetapi Engkau hendak menjadikan aku debu tanah kembali? Bukankah Engkau yang mencurahkan aku seperti air susu, dan mengentalkan aku seperti keju? Engkau mengenakan kulit dan daging kepadaku, serta menjalin aku dengan tulang dan urat”. Berdasarkan Teks-teks Alkitab diatas dapat dikatakan bahwa Allah adalah sumber kehidupan yang menciptakan manusia dari tanah liat, Allah yang menciptakan manusia di dalam kandungan, merawat ibu dan janin selama masa kehamilan, Allah diyakini aktif sebagai bidan/penjaga sang ibu dan anak. Allah pula yang menentukan kehidupan. Inilah dasar teologis yang menjadi dasar edukasi kehidupan yang dimulai dari dalam kandungan pada masa kehamilan.

Seorang ahli yang meneliti pendidikan masa kehamilan yaitu David Chamberlain dalam bukunya *Babies Remember Birth*, hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada usia janin delapan minggu dalam kandungan, indra perasa mulai muncul pada lidah janin. Pada usia empat belas minggu dalam kandungan janin sudah dapat menelan, ia juga bisa membedakan rasa manis atau pahit dan dalam usia dua puluh minggu dalam kandungan, janin sudah bisa mengecap rasa serta menerima rangsangan dari luar seperti mendengar, melihat dan merasakan. Usia dua puluh dua minggu, janin sudah bisa mendengar dan peka terhadap sentuhan. Saat inilah kita mulai melakukan pendidikan janin selama dalam kandungan (doktersiaga, 2018). Penelitian ini memberikan alasan logis bahwa pendidikan kehidupan kepada janin (pendidikan kehidupan pra-natal) dapat dilakukan dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmu pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang pendidikan kehidupan pra-natal berbasis Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Keluarga sebagai dasar ruang lingkup pendidikan Prnatal berbasis PAK Keluarga.
2. Pendidikan Agama Kristen dapat diberikan pada masa awal kehidupan di dalam kandungan dan memiliki dasar teologis biblis.
3. Bahwa pendidikan pra-natal kehidupan kepada janin dapat dilakukan dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmu pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen.

Daftar Pustaka

- Albertyz, Reiner dan Rudiger Schmiit 2012. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Winona Lake Eisenbrauns.
- Adeyemi. M.B., & Adeyinka, A.A. (2002). *Some Key Issues in African Traditional Education*. McGill Journal of Education, 37 (2), 223-240
- Boehlke Robert. R.2015. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*.
- Groome, H, Thomas (2011). *Pendidikan Agama Kristen – Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hali, Tjiauw Thuan. April 2013. *Kontribusi Comenius bagi Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jurnal Teologi STULOS 12/1(April 2013) 25-38
- Homrighausen, E.G dan Enklaar, I.H (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Ismail Andar 1996, Mulai dari Musa dan Segala Nabi. Buku perayaan /Festschrift Dr. Arie de Kuiper. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Maurice Emiyan, SJ.(2001) *Teologi Keluarga*, Yogyakarta : Kanisius
- Metekohy Benjamin (2017), *Pendidikan Multikultur dalam Keluarga*, Artikel PAK STAKPN –Ambon.
- Pazmino (2012), W,R, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Tilaar H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta : Grasindo kerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies.
- Schurer Emil (1979), *The History of the Jews people in the Age of Jesus Christ*. A new English edition. Edinburg T&T Clark LTD 36 Georger Street
- Wolterstroff, P, Nicholas, (2007). *Mendidik Untuk Kehidupan (Refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran Kristen)*. Surabaya: Momentum
- <https://doktersiaga.com/blog/view/pendidikan-janin-selama-masa-kehamilan> (diakses 30 april 2018)
- Bible works 7 (2013). *Psalm* 139:16
- Cnbcindonesia.com (2019),. *Soal SDM, Jokowi perhatikan Ibu Hamil untuk Hindari Stunting*. Oleh Muhamad Choirul Anwar. (Diakses 9 September 2019)